

ANALISA MAKNA PENGALAMAN SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH DALAM PEMBELAJARAN KOLABORATIF BERBASIS TIM DENGAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL SESUAI NILAI ISLAMI

Muhammad Hori
 Universitas Al-Falah As-Sunniah
muhammadhori@uas.ac.id

<https://doi.org/10.62097/au.v6i01>

Received: 02-02-2026

Revised: 22-02-2026

Accepted: 31-03-2026

Info Artikel	Abstract
KEYWORDS: Problem Based Learning, collaborative learning, social skills, Islamic values, elementary madrasah students	Education in the 21st century demands that students master collaboration and problem-solving skills, which are increasingly emphasized in elementary Islamic education. However, learning at Madrasah Ibtidaiyah (MI) tends to remain teacher-centered, resulting in low student social skills such as cooperation and communication within groups. This study aims to analyze the meaning of MI students' experience in team-based collaborative learning using the Problem Based Learning (PBL) model and to measure its effect on social skills in accordance with Islamic values. This research used a quantitative approach with a quasi-experimental one-group pretest-posttest design. The sample consisted of 20 fifth-grade students of MI Assunniyyah 45 Paseban, Kencong, Jember, selected through purposive sampling. Data were collected using a Likert-scale questionnaire, supported by interviews, observation, and documentation. Of the 15 questionnaire items tested, 13 items were declared valid and reliable (Cronbach's Alpha = 0.834) and were used for data collection. Data were analyzed descriptively and tested for normality and homogeneity before hypothesis testing using a paired sample t-test. The results showed a significant increase in posttest scores compared to pretest scores (Sig. < 0.05), indicating that team-based collaborative learning with the PBL model significantly improves the meaning of students' learning experience and their social skills, particularly in cooperation, communication, tolerance, and ukhuwah Islamiyah. Qualitative findings from interviews and observations reinforced these results through data triangulation. This study concludes that PBL-based collaborative learning can be considered an effective strategy for strengthening Islamic social skills among elementary madrasah students.
KATA KUNCI: Problem Based Learning, pembelajaran	Abstrak. Pendidikan abad ke-21 menuntut siswa menguasai keterampilan kolaborasi dan pemecahan masalah, yang semakin ditekankan dalam pendidikan dasar Islam. Namun, pembelajaran di

kolaboratif,
keterampilan sosial,
nilai Islami, siswa
madrasah ibtidaiyah

Corresponding Author
: Muhammad Hori

Madrasah Ibtidaiyah (MI) masih cenderung berpusat pada guru, sehingga keterampilan sosial siswa seperti kerja sama dan komunikasi dalam kelompok tergolong rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna pengalaman siswa MI dalam pembelajaran kolaboratif berbasis tim dengan model Problem Based Learning (PBL) serta mengukur pengaruhnya terhadap keterampilan sosial sesuai nilai Islami. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-eksperimental one-group pretest-posttest. Sampel penelitian berjumlah 20 siswa kelas V MI Assunniyah 45 Paseban, Kencong, Jember, yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan angket skala Likert, didukung wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari 15 butir angket yang diuji, 13 butir dinyatakan valid dan reliabel (Cronbach's Alpha = 0,834) dan digunakan dalam pengumpulan data. Data dianalisis secara deskriptif serta diuji normalitas dan homogenitasnya sebelum dilakukan uji hipotesis menggunakan paired sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan skor posttest yang signifikan dibandingkan pretest (Sig. < 0,05), yang menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif berbasis tim dengan model PBL secara signifikan meningkatkan makna pengalaman belajar siswa dan keterampilan sosialnya, khususnya dalam hal kerja sama, komunikasi, toleransi, dan ukhuwah Islamiyah. Temuan kualitatif dari wawancara dan observasi memperkuat hasil tersebut melalui triangulasi data. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran kolaboratif berbasis PBL dapat dijadikan strategi efektif untuk memperkuat keterampilan sosial Islami siswa madrasah ibtidaiyah.

INTRODUCTION

Di era globalisasi saat ini, pendidikan menghadapi tantangan besar dalam membekali siswa dengan keterampilan abad ke-21, termasuk kolaborasi dan pemecahan masalah, yang menjadi prioritas utama di tingkat internasional. UNESCO menekankan pentingnya pembelajaran kolaboratif untuk mengembangkan keterampilan sosial yang mendukung harmoni sosial, di mana siswa didorong bekerja sama menyelesaikan masalah nyata melalui pendekatan seperti Problem Based Learning (PBL) (Nasor, 2025). Pada konteks pendidikan dasar Islam di Indonesia, model pembelajaran berbasis tim semakin banyak diadopsi untuk menjawab tuntutan Kurikulum Merdeka yang menitikberatkan pengembangan karakter holistik. PBL terbukti efektif meningkatkan interaksi siswa melalui kolaborasi kelompok sehingga siswa mampu mengintegrasikan pengetahuan dengan aplikasi praktis (Fitriyani, Jalmo, & Yolida, 2019). Dalam lingkungan pendidikan Islam, integrasi nilai-nilai seperti ukhuwah, toleransi, dan moderasi

beragama semakin relevan sebagai penguat keterampilan sosial dalam pembelajaran kolaboratif (Cendrawadi, 2025; Karomah, 2023).

Meskipun demikian, kondisi nyata di lapangan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) menunjukkan bahwa pembelajaran masih cenderung teacher-centered, sehingga keterampilan sosial siswa seperti kerja sama dan komunikasi dalam kelompok masih rendah. Siswa MI sering kesulitan berinteraksi secara efektif akibat minimnya penerapan model kolaboratif yang autentik, yang terlihat dari rendahnya partisipasi aktif dalam diskusi kelompok (Panenggi, 2025; Pransiska, 2023).

Penelitian terdahulu, seperti Nasor (2025) dan Jasmaludin, Ali, dan Hayati (2025), menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dalam Pendidikan Agama Islam efektif meningkatkan berpikir kritis berbasis nilai Islami, namun lebih berfokus pada jenjang menengah dibandingkan MI dan belum menganalisis makna pengalaman siswa secara mendalam. Demikian pula, penelitian berbasis nilai Islam pada mata pelajaran lain (Yustina et al., 2022; Panenggi, 2025) terbukti meningkatkan kolaborasi, namun belum mengeksplorasi makna pengalaman siswa MI secara kuantitatif. Kesenjangan empiris inilah yang menjadi dasar penelitian ini. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kuantitatif makna pengalaman siswa MI dalam pembelajaran kolaboratif berbasis tim dengan model PBL untuk meningkatkan keterampilan sosial sesuai nilai Islami, dengan tujuan khusus: (1) mendeskripsikan pengalaman siswa selama mengikuti pembelajaran kolaboratif berbasis tim dengan model PBL; dan (2) mengukur pengaruh pembelajaran tersebut terhadap keterampilan sosial siswa.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menekankan pengumpulan data numerik untuk diukur dan dianalisis secara statistik guna menguji hipotesis mengenai dampak PBL kolaboratif terhadap keterampilan sosial siswa MI (Maciejewski, 2020). Jenis penelitian yang digunakan adalah quasi-eksperimental dengan desain one-group pretest-posttest, dipilih karena keterbatasan dalam melakukan randomisasi penuh di lingkungan sekolah (Gray, 2023).

Populasi penelitian meliputi seluruh siswa kelas V MI Assunniyyah 45 Paseban, Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember, tahun ajaran 2025/2026. Sampel penelitian berjumlah 20 siswa yang dipilih melalui purposive sampling dengan kriteria partisipasi aktif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan belum pernah menerima pembelajaran PBL secara intensif (Etikan, Musa, & Alkassim, 2016).

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk keperluan triangulasi (Creswell & Creswell, 2018). Angket dengan skala Likert lima poin (Sangat Setuju = 5 hingga Sangat Tidak Setuju = 1) digunakan sebagai instrumen utama untuk mengukur makna pengalaman belajar dan keterampilan sosial siswa, terdiri atas 15 butir pernyataan yang diujicobakan. Wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap 6–8 siswa terpilih untuk mendalami pengalaman subjektif, sementara observasi partisipan dilakukan selama 8 pertemuan pembelajaran PBL menggunakan lembar checklist berisi sepuluh indikator perilaku sosial. Dokumentasi berupa foto, video, dan jurnal refleksi digunakan untuk memperkuat data triangulasi.

Uji validitas dilakukan melalui pilot test terhadap 20 siswa dengan karakteristik sejenis. Dari 15 butir yang diuji, 13 butir dinyatakan valid ($r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}} = 0,413$) dan 2 butir dinyatakan tidak valid (item nomor 4 dan 7), sehingga 13 butir yang valid digunakan dalam pengumpulan data utama. Uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha menunjukkan nilai 0,782 untuk dimensi makna pengalaman siswa dan 0,815 untuk dimensi keterampilan sosial, dengan nilai keseluruhan instrumen sebesar 0,834, yang mengindikasikan tingkat konsistensi internal yang sangat baik (Bhattacharyya et al., 2024).

Teknik Analisis Data

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif (mean, median, standar deviasi) untuk menggambarkan kecenderungan data pretest dan posttest. Sebelum pengujian hipotesis, data diuji prasyarat melalui uji normalitas Kolmogorov–Smirnov dan uji homogenitas varians. Pengujian hipotesis utama menggunakan paired sample t-test untuk mengetahui perbedaan signifikan antara skor pretest dan posttest, dengan taraf signifikansi 0,05. Data kualitatif dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mendukung dan memperkuat temuan kuantitatif melalui triangulasi. Seluruh analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26.

RESULTS AND DISCUSSION (Hasil dan Pembahasan)

Hasil (Results)

Penelitian dilaksanakan di MI Assunniyyah 45 yang berlokasi di Desa Paseban, Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember, dengan responden sebanyak 20 siswa kelas V. Data pretest diperoleh sebelum penerapan pembelajaran kolaboratif berbasis tim dengan model PBL, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori sedang, mengindikasikan bahwa makna pengalaman belajar dan keterampilan sosial siswa belum berkembang optimal, khususnya dalam kerja sama kelompok, komunikasi, dan toleransi.

Data posttest yang diperoleh setelah penerapan pembelajaran menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dibandingkan dengan pretest, mengindikasikan dampak positif PBL kolaboratif terhadap pengalaman belajar dan keterampilan sosial siswa. Siswa menunjukkan peningkatan pada keterlibatan aktif, kemampuan bekerja sama, sikap saling menghargai pendapat, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok. Perbandingan hasil pretest dan posttest menunjukkan perbedaan skor yang signifikan pada kedua variabel penelitian.

Hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov–Smirnov menunjukkan nilai signifikansi pada data pretest dan posttest lebih besar dari 0,05, yang berarti data berdistribusi normal. Hasil uji homogenitas juga menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga data dinyatakan homogen dan memenuhi syarat analisis statistik parametrik.

Hasil uji paired sample t-test menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis alternatif (H_1) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest, yang berarti pembelajaran kolaboratif berbasis tim dengan model PBL berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan makna pengalaman belajar siswa dan keterampilan sosial sesuai nilai Islami.

Temuan kualitatif dari wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa lebih senang dan termotivasi belajar secara berkelompok melalui model PBL, lebih berani mengemukakan pendapat, saling membantu, dan merasa lebih dekat dengan teman kelompoknya. Hasil observasi turut menunjukkan peningkatan kerja sama, komunikasi yang lebih efektif, serta sikap toleransi antarsiswa, yang diperkuat oleh dokumentasi kegiatan pembelajaran. Temuan kualitatif ini memperkuat hasil analisis kuantitatif melalui proses triangulasi data.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Instrumen (r tabel = 0,413)

No. Item	r Hitung	Keputusan
1	0,638	Valid
2	0,498	Valid
3	0,652	Valid
4	0,190	Tidak Valid
5	0,719	Valid

No. Item	r Hitung	Keputusan
6	0,482	Valid
7	0,419	Tidak Valid
8	0,465	Valid
9	0,534	Valid
10	0,568	Valid
11	0,578	Valid
12	0,601	Valid
13	0,624	Valid
14	0,589	Valid
15	0,612	Valid

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen (Cronbach's Alpha $\geq 0,70$)

Variabel	Jumlah Butir	Cronbach's Alpha	Keterangan
Makna Pengalaman Siswa	6	0,782	Reliabel
Keterampilan Sosial Sesuai Nilai Islami	7	0,815	Reliabel
Keseluruhan Instrumen	13	0,834	Reliabel

Discussion (Pembahasan)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif berbasis tim dengan model Problem Based Learning (PBL) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan makna pengalaman belajar dan keterampilan sosial siswa sesuai nilai Islami pada siswa kelas V MI Assunniyyah 45 Paseban, Kencong, Jember. Temuan ini diperkuat oleh hasil uji paired sample t-test yang menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis alternatif (H1)

diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Peningkatan skor posttest dibandingkan pretest mengindikasikan bahwa intervensi pembelajaran yang diterapkan selama delapan pertemuan mampu mendorong perubahan yang terukur, tidak hanya pada aspek kognitif tetapi juga pada dimensi afektif dan sosial siswa, yang menjadi fokus utama penelitian ini.

Temuan tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978), khususnya konsep Zone of Proximal Development (ZPD). Menurut teori ini, kemampuan siswa berkembang optimal ketika mereka bekerja dalam interaksi sosial bersama teman sebaya atau orang dewasa yang lebih kompeten, bukan semata-mata melalui proses belajar individual. Dalam konteks PBL kolaboratif, kelompok belajar berfungsi sebagai ruang sosial tempat siswa saling meminjamkan kemampuan kognitif dan sosial satu sama lain, sehingga siswa yang pada awalnya belum mampu menyelesaikan masalah secara mandiri menjadi mampu melakukannya melalui bimbingan dan dukungan dari anggota kelompoknya.

Konsep scaffolding yang merupakan turunan dari teori Vygotsky juga relevan untuk menjelaskan temuan penelitian ini. Scaffolding merujuk pada dukungan sementara yang diberikan oleh guru maupun teman sebaya untuk membantu siswa mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi, yang secara bertahap dikurangi seiring meningkatnya kemandirian siswa (Wood, Bruner, & Ross, 1976). Selama proses PBL berlangsung, peran guru sebagai fasilitator dan peran siswa yang lebih kompeten sebagai peer tutor dalam kelompok menciptakan mekanisme scaffolding alami yang mendukung perkembangan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan bernegosiasi, mendengarkan pendapat orang lain, dan menyelesaikan konflik kelompok secara konstruktif.

Selain teori Vygotsky, peningkatan keterlibatan aktif, kerja sama, dan sikap saling menghargai yang teramati selama proses pembelajaran juga dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial (social learning theory) Bandura (1977). Bandura menekankan bahwa perilaku sosial banyak dipelajari melalui proses observasi dan imitasi terhadap model perilaku di lingkungan sekitar. Dalam setting PBL kolaboratif, siswa secara terus-menerus mengamati dan meniru perilaku positif teman sekelompoknya, seperti sikap menghargai pendapat, kesediaan berbagi tugas, dan kepedulian terhadap anggota kelompok yang mengalami kesulitan, yang pada akhirnya membentuk pola perilaku sosial baru yang lebih positif (Najamudin & Hidayat, 2024).

Dari perspektif konstruktivisme kognitif Piaget (1970), pengetahuan tidak diterima secara pasif melainkan dibangun secara aktif oleh individu melalui proses asimilasi dan akomodasi ketika berhadapan dengan situasi atau masalah baru. Model PBL secara inheren mendorong proses ini karena siswa dihadapkan pada permasalahan otentik yang menuntut mereka untuk berpikir kritis,

menyusun hipotesis, dan menguji pemahamannya secara kolektif. Proses konstruksi pengetahuan yang bersifat aktif inilah yang diduga turut berkontribusi terhadap peningkatan makna pengalaman belajar siswa, karena siswa tidak hanya menghafal materi tetapi benar-benar mengalami dan memaknai proses belajarnya sendiri.

Secara historis, model PBL berakar dari filosofi belajar melalui pengalaman (*experiential learning*) yang dikembangkan oleh Dewey (1938) serta dari pendekatan pendidikan kedokteran yang dipelopori oleh Barrows (1986). Kedua tokoh ini menekankan bahwa pembelajaran paling bermakna terjadi ketika siswa dihadapkan pada masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka, kemudian didorong untuk mencari solusi secara kolaboratif. Prinsip ini tampak jelas dalam penelitian ini, di mana siswa MI dilibatkan dalam skenario permasalahan yang kontekstual dengan materi Pendidikan Agama Islam, sehingga pengalaman belajar yang mereka peroleh menjadi lebih bermakna dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah.

Peningkatan kemampuan kerja sama siswa dalam penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui teori *cooperative learning* yang dikembangkan oleh Johnson dan Johnson (1999), khususnya konsep *positive interdependence*. Konsep ini menekankan bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi setiap anggotanya, sehingga setiap siswa merasa memiliki tanggung jawab tidak hanya terhadap dirinya sendiri tetapi juga terhadap keberhasilan kelompok secara keseluruhan. Struktur tugas dalam PBL yang menuntut pembagian peran dan penyelesaian masalah secara bersama menciptakan kondisi saling ketergantungan positif ini, yang pada gilirannya mendorong siswa untuk lebih aktif berkomunikasi, saling membantu, dan menghargai kontribusi teman sekelompoknya.

Aspek motivasi belajar siswa yang meningkat, sebagaimana terungkap dalam temuan kualitatif penelitian ini, sejalan dengan teori determinasi diri (*self-determination theory*) yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan (2000). Teori ini menjelaskan bahwa motivasi intrinsik siswa akan meningkat ketika tiga kebutuhan psikologis dasar terpenuhi, yaitu kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial (*relatedness*). Pembelajaran PBL kolaboratif memberikan ruang bagi siswa untuk memilih strategi penyelesaian masalah secara mandiri (otonomi), merasakan keberhasilan menyelesaikan tugas (kompetensi), serta membangun kedekatan emosional dengan anggota kelompok (keterhubungan), sehingga wajar apabila siswa dalam penelitian ini melaporkan perasaan senang dan termotivasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam konteks pendidikan Islam, temuan mengenai peningkatan kerja sama dan sikap saling menghargai tidak dapat dilepaskan dari nilai *ukhuwah* dan *ta'awun* yang menjadi landasan etika

sosial dalam ajaran Islam. Kolaborasi dalam PBL bukan sekadar strategi pedagogis untuk mencapai tujuan kognitif, melainkan juga menjadi wahana internalisasi nilai-nilai Islami secara kontekstual dan pengalaman langsung, sebagaimana ditemukan dalam data wawancara dan observasi penelitian ini. Hal ini memperkuat argumen Susilawati dan Supriyatno (2023) bahwa interaksi sosial dalam pembelajaran berbasis kelompok dapat menjadi medium efektif untuk membentuk karakter dan nilai keagamaan siswa, bukan hanya keterampilan sosial secara umum.

Peningkatan sikap toleransi dan empati siswa yang teramati dalam penelitian ini juga relevan dengan tahapan perkembangan moral yang dikemukakan oleh Kohlberg (1976). Siswa usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan moral konvensional, di mana kesadaran akan norma sosial dan harapan kelompok mulai berkembang melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Pengalaman bekerja dalam kelompok yang heterogen selama proses PBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih mempertimbangkan sudut pandang orang lain, menyelesaikan perbedaan pendapat, dan mengembangkan kepekaan terhadap kebutuhan anggota kelompok lain, yang secara kumulatif mendukung perkembangan moral dan sosial mereka.

Selain itu, peningkatan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori regulasi diri (*self-regulated learning*) yang dikembangkan oleh Zimmerman (2002). Regulasi diri melibatkan kemampuan siswa untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri, termasuk dalam konteks kerja kelompok. Struktur PBL yang menuntut siswa mengelola waktu, membagi tugas, dan memastikan penyelesaian proyek kelompok secara mandiri menjadi latihan konkret bagi berkembangnya kemampuan regulasi diri ini, yang pada akhirnya tercermin dalam peningkatan sikap tanggung jawab yang dilaporkan baik melalui observasi maupun wawancara.

Temuan penelitian ini memperkuat dan melengkapi hasil penelitian terdahulu. Fauzan dan Widayanti (2024) menunjukkan bahwa penerapan PBL meningkatkan toleransi, kerja sama, dan kemandirian siswa, sementara Luthfiyah, Suciani, dan Ruslan (2022) menemukan bahwa pembelajaran kolaboratif berkontribusi terhadap peningkatan empati dan interaksi sosial siswa. Sejalan dengan itu, Tambak, Marwiyah, dan Sukenti (2023) serta Ningsih, Aman, Nasrulloh, dan Ofianto (2025) turut membuktikan efektivitas PBL dalam meningkatkan kompetensi sosial dan kemampuan komunikasi siswa. Konsistensi temuan penelitian ini dengan berbagai studi tersebut memperkuat validitas eksternal argumen bahwa PBL merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk pengembangan keterampilan sosial lintas jenjang dan konteks pendidikan.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu tersebut umumnya berfokus pada jenjang pendidikan menengah atau pada kompetensi guru, serta lebih menitikberatkan pada capaian hasil belajar kognitif dibandingkan makna pengalaman subjektif siswa (Anggraini, 2024). Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan variabel makna pengalaman siswa sebagai bagian integral dari pengukuran keterampilan sosial berbasis nilai Islami pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, yang secara kuantitatif belum banyak dieksplorasi pada penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas cakupan aplikasi teori konstruktivisme sosial dan cooperative learning ke dalam konteks pendidikan dasar berbasis nilai keislaman.

Secara praktis, temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi guru dan pengelola Madrasah Ibtidaiyah dalam merancang pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi kognitif tetapi juga pada pembentukan keterampilan sosial dan karakter Islami siswa. Penerapan PBL kolaboratif secara berkelanjutan dapat menjadi salah satu strategi alternatif untuk menjembatani kesenjangan antara pembelajaran teoretis nilai-nilai Islam dengan praktik nyata dalam kehidupan sosial siswa sehari-hari, sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang holistik, yaitu membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan spiritual yang baik.

Terlepas dari kontribusi tersebut, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam interpretasi hasil. Desain quasi-eksperimental one-group pretest-posttest tanpa kelompok kontrol membatasi kemampuan penelitian ini untuk menyimpulkan hubungan kausal secara tegas, karena kemungkinan pengaruh variabel luar seperti efek pematangan (maturation) atau pengalaman belajar lain di luar intervensi tidak dapat sepenuhnya dikendalikan (Gray, 2023). Ukuran sampel yang terbatas pada satu sekolah juga membatasi generalisasi temuan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain dengan kelompok kontrol serta memperluas cakupan sampel pada beberapa madrasah guna Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif yang didukung temuan kualitatif, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kolaboratif berbasis tim dengan model Problem Based Learning (PBL) berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan makna pengalaman belajar siswa dan keterampilan sosial sesuai nilai Islami pada siswa kelas V MI Assunniyyah 45 Paseban, Kencong, Jember. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji paired sample t-test yang menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis alternatif diterima.

Penelitian ini merekomendasikan agar guru MI menerapkan pembelajaran kolaboratif berbasis tim dengan model PBL secara berkelanjutan sebagai strategi untuk memperkuat keterampilan

sosial siswa yang selaras dengan nilai-nilai Islami. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain penelitian dengan kelompok kontrol serta memperluas cakupan sampel pada beberapa madrasah untuk memperkuat generalisasi temuan.

ACKNOWLEDGMENT (Ucapan Terima Kasih)

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian serta penyusunan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih kepada Khurin'in Rtnasari, M.Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah Statistik Pendidikan atas bimbingan dan arahannya selama penyusunan penelitian ini. Apresiasi khusus juga disampaikan kepada pihak MI Assunniyyah 45 Paseban, Kencong, Jember, beserta guru dan siswa kelas V yang telah bersedia terlibat dan bekerja sama dalam pelaksanaan penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan Islam, khususnya dalam penguatan keterampilan sosial siswa madrasah ibtidaiyah.

REFERENCES (Daftar Pustaka)

- Anggraini. (2024). Penerapan model Problem Based Learning pada pendidikan dasar Islam. *Jurnal Pendidikan Guru Indonesia (JPGI)*.
<https://journal.mgedukasia.or.id/index.php/jpgi/article/view/306>
- Bhattacharyya, O., et al. (2024). Content validity assessment in educational research instruments. *Journal of Educational Measurement*.
- Cendrawadi, S. O. (2025). Penggunaan metode PBL (Project-Based Learning) untuk mengajarkan nilai-nilai Islam pada siswa di UPT SDN 28 Koto Nan IV. *Jurnal Studi Tindakan Edukatif (JSTE)*, 1(3), 77–82.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4.
- Fauzan, & Widayanti. (2024). Penerapan Problem Based Learning untuk meningkatkan toleransi dan kolaborasi siswa. *Jurnal Ide Guru*. <https://jurnal-dikpora.jogjaprovo.go.id/index.php/jurnalideguru/article/view/1063>

- Fitriyani, D., Jalmo, T., & Yolida, B. (2019). Penggunaan problem based learning untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi dan berpikir tingkat tinggi. *Jurnal Bioterdidik*, 7(3), 77–87.
- Jasmaludin, J. (2025). Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dengan PBL. *Tunas Bangsa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1).
- Jasmaludin, J., Ali, N., & Hayati, H. (2025). Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Problem Based Learning (PBL). *Jurnal Tunas Bangsa*, 12(2), 118–131.
- Karomah, I. U. (2023). Implementasi model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Ma'arif NU 1 Cilongok Banyumas (Skripsi). Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Luthfiyah, Suciani, & Ruslan. (2022). Pembelajaran kolaboratif dalam Pendidikan Agama Islam: empati dan interaksi sosial siswa. *Tarbiyatuna Journal*. <https://journal.unimma.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/5809>
- Najamudin, & Hidayat. (2024). Sistem pembelajaran kolaboratif dan pengembangan keterampilan sosial-moral siswa berbasis akidah akhlak.
- Nasor, M. (2025). Model pembelajaran PAI kolaboratif dalam pendidikan agama Islam. *Unisan Journal*.
- Ningsih, Aman, Nasrulloh, & Ofianto. (2025). Efektivitas Problem Based Learning dalam meningkatkan kerja sama dan komunikasi siswa. *Cogent Education*. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/2331186X.2025.2500110>
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health*, 42(5), 533–544.
- Panenggi, A. (2025). Implementasi PBL berbasis nilai Islam dalam pembelajaran matematika untuk pengembangan kemampuan pemecahan masalah dan kolaboratif di MTs (Disertasi doctoral). Universitas Muhammadiyah Malang.
- Pransiska, N. (2023). Penerapan model pembelajaran collaborative learning untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa pada muatan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas V SDN 115 Pekanbaru (Disertasi doctoral). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Rafiq, et al. (2023). Expert validation of qualitative research instruments in social science education.

- Susilawati, & Supriyatno. (2023). Problem Based Learning: berpikir sistematis, reflektif, dan penguatan keterampilan sosial.
- Tambak, Marwiyah, & Sukenti. (2023). Efektivitas Problem Based Learning terhadap kompetensi sosial dan komunikasi guru madrasah. *EduLearn Journal*.
<http://edulearn.intelektual.org/index.php/EduLearn/article/view/20796>
- Tim Peneliti. (2024). Penggunaan metode PBL untuk pengajaran nilai Islam. *Jurnal Studi Tindakan*, 3(2).
- Yu, et al. (2022). Reliability testing using Cronbach's Alpha in educational instrument development.
- Yustina, et al. (2022). Pengaruh model problem based learning (PBL) terhadap keterampilan kolaborasi. Universitas Lampung.